

Ingatan Kolektif dan Diskriminasi Etnis 1965 dalam Novel Dari Dalam Kubur: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Salsabila Davina Shiekha¹, Nanang Endrayanto²

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Indonesia

E-mail: davinashiekha@student.ub.ac.id¹, nendrayanto@ub.ac.id²

Article History:

Received: 26 September 2025

Revised: 14 November 2025

Accepted: 24 November 2025

Keywords: *Ingatan Kolektif, Diskriminasi Etnis, Trauma, Sastra*

Abstract: *Novel Dari Dalam Kubur karya Soe Tjen Marching menggambarkan pengalaman penyintas tragedi 1965 serta diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia. Melalui kisah tokoh-tokohnya, novel ini menyoroti persoalan trauma, ingatan, dan ketidakadilan yang dialami kelompok yang terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi ingatan kolektif penyintas tragedi 1965 dan diskriminasi etnis Tionghoa dalam novel Dari Dalam Kubur dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan objek material berupa novel Dari Dalam Kubur dan objek formal berupa representasi ingatan kolektif penyintas serta diskriminasi etnis Tionghoa sebagaimana terefleksikan dalam teks. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis melalui empat tahap: pembacaan struktur teks, pencarian homologi dengan struktur sosial, identifikasi subjek kolektif, serta interpretasi pandangan dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel mengalami dilema antara mengingat dan melupakan, yang mencerminkan kondisi nyata penyintas yang dipaksa bungkam. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa ditampilkan sebagai kebijakan negara yang menindas dan diperkuat oleh segregasi sosial. Pemilihan pendekatan strukturalisme genetik didasarkan pada kemampuannya menjembatani karya sastra dengan konteks sosial-historis. Teori ini lebih diterima karena tidak hanya menelaah struktur teks, tetapi juga mengungkap homologi antara novel dan realitas penyintas, sehingga pandangan dunia kolektif dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa novel Dari Dalam Kubur merepresentasikan pandangan dunia penyintas: ingatan sebagai perlawanan, dan identitas sebagai martabat yang harus dipertahankan.*

PENDAHULUAN

Tragedi 1965 merupakan salah satu peristiwa kelam dalam sejarah Indonesia. Ratusan ribu jiwa melayang, ratusan ribu lainnya dipenjara tanpa melalui proses hukum, banyak orang terpaksa menjalani hidup dengan stigma yang diturunkan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, tragedi ini bukan hanya sekadar pembunuhan massal dan represi politik belaka. Tragedi ini merupakan bagian dari proyek sistematis untuk menghapus ingatan kolektif bangsa. Negara, di bawah rezim Orde Baru, secara aktif mengontrol narasi resmi, membungkam kesaksian para korban, dan menutup rapat-rapat ruang bagi munculnya kebenaran alternatif.

Tragedi pasca-1965 tidak hanya membawa dampak politik, tetapi juga memperparah diskriminasi terhadap etnis Tionghoa-Indonesia yang sejak lama berada dalam posisi ambigu antara menjadi bagian masyarakat sekaligus dipandang sebagai "yang lain,"—mengalami perlakuan diskriminatif yang semakin intens. Komunitas ini dipaksa mengubah nama-nama mereka, dilarang mengekspresikan identitas budaya, dan kerap dijadikan kambing hitam dalam berbagai dinamika politik. Tragedi 1965 semakin mempertegas proses rasialisasi yang dilakukan negara, menciptakan pola di mana represi politik dan represi etnis saling memperkuat satu sama lain. Hal ini sejalan dengan temuan Suryadinata (1999) yang menyebut kebijakan Orde Baru secara sistematis menekan ekspresi identitas Tionghoa melalui asimilasi paksa dan pelabelan politik yang diskriminatif.

Penelitian mengenai representasi penyintas tragedi 1965 masih jarang dilakukan. Banyak penyintas menghadapi hambatan untuk menceritakan pengalaman mereka akibat rasa malu, tekanan sosial, serta trauma sosial yang terus diwariskan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Stigma terhadap korban kekerasan seksual maupun penyintas represi politik menyebabkan pengalaman tersebut tersisih dari ruang publik dan tidak terdokumentasi secara terbuka. Dalam kondisi demikian, novel *Dari Dalam Kubur* menjadi sumber penting untuk memahami memori kolektif yang selama puluhan tahun ditekan oleh narasi negara maupun masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana ingatan kolektif penyintas tragedi 1965 serta bentuk-bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa direpresentasikan dalam novel *Dari Dalam Kubur*. Fokus ini penting karena sastra mampu menjadi ruang perlawanan simbolik dan menyediakan perspektif alternatif terhadap sejarah yang dihapus dalam narasi resmi negara. Melalui novel ini, pengalaman penyintas—yang selama ini tersimpan—dihadirkan secara lebih terbuka, personal, dan reflektif.

Pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann digunakan karena mampu menjelaskan hubungan antara teks sastra dan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya. Goldmann memandang karya sastra sebagai ekspresi kesadaran kolektif suatu kelompok sosial. Dalam konteks novel *Dari Dalam Kubur*, pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana pengalaman traumatis, represi politik, dan diskriminasi etnis membentuk struktur naratif, konflik, tokoh, serta nilai-nilai yang hadir dalam teks. Selain itu, strukturalisme genetik efektif untuk mengungkap homologi antara struktur novel dan realitas sosial penyintas, sehingga analisis tidak hanya menjelaskan isi cerita, tetapi juga memahami dinamika kesadaran kolektif yang melandasinya.

LANDASAN TEORI

Lucien Goldmann dalam *Towards a Sociology of the Novel* (1964) memperkenalkan pendekatan strukturalisme genetik yang menolak pandangan bahwa karya sastra hanya merupakan ekspresi personal pengarang. Menurut Goldmann, karya sastra adalah fakta manusia

(*human fact*) yang selalu berhubungan erat dengan kondisi sosial, politik, dan historis masyarakat yang melahirkannya. Ia megaskan bahwa karya sastra mencerminkan struktur kesadaran kolektif suatu kelompok sosial tertentu, sehingga analisis sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakatnya (Goldmann,1964).

Goldmann mengembangkan empat konsep utama dalam kerangka strukturalisme genetik, yaitu:

1. Homologi, yaitu kesepadanan antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat yang melahirkannya. Artinya, pola konflik, kontradiksi, dan relasi yang terdapat dalam teks sastra sejajar dengan realitas sosial-historis yang dialami kelompok sosial tertentu (Goldmann, 1964).
2. Tokoh Bermasalah (*Problematic Hero*), yaitu tokoh fiksi yang merepresentasikan kontradiksi sosial kelompoknya, sering kali mengalami dilema eksistensial antara nilai ideal dengan realitas yang menindas (Goldmann, 1964). Dengan kata lain, krisis yang dialami tokoh bermasalah adalah representasi dari krisis sosial masyarakat.
3. Subjek Kolektif, dalam kerangka strukturalisme genetik, Goldmann menekankan bahwa karya sastra bukan hanya ekspresi individu pengarang, melainkan representasi dari kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu. Konsep ini dikenal sebagai subjek kolektif, yaitu gagasan bahwa karya sastra bukan sekadar suara individu pengarang, melainkan representasi dari kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu (Wattimena, 2009).
4. Pandangan Dunia (*World-view*), Goldmann (1964) mengemukakan bahwa setiap karya sastra besar merepresentasikan pandangan dunia (*world-view*) dari kelompok sosial yang melahirkannya. Pandangan dunia adalah struktur pemikiran, nilai, dan visi kolektif yang dimiliki suatu kelompok dalam menghadapi realitas sosial-historis yang menjadi cerminan cara pandang kelompok sosial terhadap dunia (Goldmann, 1964).

Dengan demikian, pendekatan strukturalisme genetik memungkinkan penelitian ini untuk memahami novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching sebagai representasi kesadaran kolektif kelompok yang mengalami represi politik dan diskriminasi etnis pasca-1965, sekaligus sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi narasi negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis karya sastra sebagai representasi kesadaran kolektif kelompok sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut.

Objek material penelitian ini adalah novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching, sedangkan objek formal penelitian ini adalah representasi ingatan kolektif penyintas tragedi 1965 dan diskriminasi etnis Tionghoa sebagaimana terefleksikan dalam novel.

Teknik analisis dilakukan melalui empat tahapan sesuai kerangka strukturalisme genetik, yaitu:

1. Analisis struktur teks, untuk mengidentifikasi tokoh, konflik, tema, dan narasi utama dalam novel.
2. Pencarian homologi, yaitu menghubungkan struktur teks dengan struktur sosial masyarakat Indonesia pasca-1965.
3. Identifikasi subjek kolektif, yakni menelaah bagaimana novel merepresentasikan kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu.

4. Interpretasi pandangan dunia, yaitu menafsirkan nilai, visi, dan kesadaran kolektif yang diproyeksikan melalui novel.

Data penelitian berupa kutipan-kutipan relevan dari novel serta didukung dengan literatur sekunder seperti buku dan artikel jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, sedangkan validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan teks utama dan referensi akademis terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Teks

Dalam novel *Dari Dalam Kubur*, struktur teks dibangun melalui gabungan narasi personal, kesaksian historis, dan ingatan kolektif penyintas tragedi 1965. Unsur-unsur ini saling terkait sehingga menghasilkan gambaran kompleks mengenai trauma, diskriminasi, dan ketidakadilan yang dialami penyintas maupun etnis Tionghoa di Indonesia. Novel *Dari Dalam Kubur* menghadirkan tokoh-tokoh yang hidup dalam dilema: mengingat berarti membuka luka, melupakan berarti mati perlahan. Diam menjadi strategi bertahan, tetapi ingatan adalah panggilan moral.

Tabel. 1 Struktur Teks

No.	Kutipan Dalam Novel Dari Dalam Kubur	Komentar	Refleksi Teoritis
1.	““Di mana ada kemauan, di situ ada jalan.” Jalan ke mana bagi para perempuan yang diperkosa? Semua jalan keluar sudah diblokir sama wong-wong biadab ini. Membaca dan menulis juga cuma jadi mimpi. Saya ndak lagi bisa mencatat apa pun dan hanya bergantung pada ingatan yang datang dan pergi. Kadang saya ingin mengingat semua, supaya nanti mereka tahu apa saja yang pernah saya alami. Tapi kelaparan dan kesakitan dalam ruang ini bisa membuatmu mengingat, melihat, dan mendengar berbagai hal yang mungkin ndak pernah ada. Terkadang saya merasa ndak ada gunanya lagi mengingat apa pun. Penderitaan kita sudah terlalu parah, buat apa memperpanjang sama ingatan? Tapi, saya tahu kalau justru hal ini yang mereka inginkan, supaya begitu rendah dan menderitanya kami, sampai ndak lagi mampu ingat apa pun juga kecuali mengamini kalau kami adalah hama yang mesti siap dibasmi kapan saja. Sering kali saya bertanya, mengapa harus ada keajaiban membelah bulan, berjalan di atas air, atau membangkitkan	Kutipan menggambarkan kondisi penyintas yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis hingga kehilangan ruang untuk menentukan hidupnya sendiri.	Kutipan ini memperlihatkan teks sebagai ekspresi kelompok tertindas, sesuai konsep subjek kolektif Goldmann.

	orang mati yang mungkin sudah layak mati. Bakal jauh lebih berguna kalau keajaiban itu bisa menyelamatkan ratusan ribu orang yang kehilangan nyawa dengan cara yang sangat brutal di sini. Apakah hidup itu adil?”. (Marching, 2020:285)		
2.	“Setiap kali memandang Ira, Katon makin teringat Mama. Ira begitu mirip Djing Fei: sangat gemar membaca. Kamarnya penuh buku. Hanya Ira yang hobi mengoleksi buku di rumah ini. Hanya Ira yang begitu peduli dengan buku-buku peninggalan Djing Fei. Buku-buku yang dihadiahkan oleh Mamanya kepada Katon dulu dan kemudian dimintanya kembali, yang tercecer di mana-mana, telah diselamatkan dan dirawat oleh Ira. Baju-baju Ira begitu tua dan ia sering memakai sepatu yang lusuh, karena uang yang dipunyai habis untuk membeli buku. Ira telah menciptakan perpustakaan untuk dirinya sendiri. Sedangkan Katon? Mamanya dulu sempat menghadihkan buku Pramodya Ananta Toer kepadanya. Dibacanya sekali dan tak selesai, lalu ia melupakannya begitu saja. Buku tebal itu: Bumi Manusia. Minke sang karakter utama, baginya adalah sekadar dongeng yang tak mungkin terjadi. Katon lebih suka memikirkan tentang bagaimana mendapat nilai bagus di sekolah, supaya dapat masuk universitas yang bagus juga dan kemudian mendapat pekerjaan dengan gaji tinggi yang membuat dirinya sukses. Angka dan angka—hanya itu yang ada dalam benaknya. Mengubah dunia seperti dikehendaki Minke hanyalah angan-angan tokoh fiksi, angan-angan Mama yang tak bakal teraih. Sedangkan dalam hidup nyata: memikirkan diri sendiri saja sudah lebih dari cukup. Tak perlu berandai-andai memikirkan hal yang lebih jauh, apalagi	Melalui tokoh Katon, Marching menunjukkan bagaimana ideologi dominan Orde Baru berhasil membentuk kesadaran individu kelas menengah urban (diwakili Katon) agar bersikap apatis terhadap sejarah.	Kutipan ini menunjukkan bagaimana teks merepresentasikan upaya kelompok penyintas untuk menata kembali dunia melalui ingatan, sesuai konsep strukturalisme genetik bahwa karya sastra memuat struktur kesadaran kolektif yang berhadapan dengan realitas sosial yang menindas.

	untuk mengubah masyarakat, negara, atau dunia. Terlalu muluk untuknya! Sekarang, betapa ingin ia membaca buku itu lagi, untuk menyelami Minke dan Nyai Ontosoroh kembali”. (Marching, 2020:481).		
3.	“Setelah sekian lamanya ia menjauhkan diri dari suramnya kepelikan itu, Katon begitu ingin menggalinya lagi. Begitu inginnya ia agar Mama berkisah kembali tentang sejarah saat itu, tentang apa saja yang diketahuinya, tentang berbagai pengalamannya. Dan Katon berjanji, akan mendengar dengan saksama. Begitu inginnya ia, saat semua sudah terlambat”. (Marching, 2020:483).	Kutipan ini menunjukkan perubahan Katon yang baru memahami pentingnya cerita dan sejarah ibunya ketika kesempatan itu sudah hilang. Bagian ini menegaskan jarak yang tercipta antara generasi penerus setelah tragedi 1965 serta hilangnya akses langsung terhadap pengalaman penyintas.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, bagian ini menunjukkan homologi antara struktur teks dan realitas sosial: kesadaran tentang pentingnya ingatan baru muncul ketika narasumber sejarah tidak lagi dapat diakses.
4.	“Sekarang, anaknya yang sulung menyadarkan betapa kedamaian itu bisa tercapai karena ketidakpedulian. Dalam kedamaian semu yang telah diperjuangkannya, Katon telah membutuhkan diri terhadap berbagai hal yang menjadi bagian dari dirinya, ia telah membunuh sebagian dirinya sendiri. Kedamaian yang dinikmati selama ini sebenarnya adalah sebuah pengkhianatan: pengkhianatan terhadap sejarah Mama, terhadap berbagai ketidakadilan yang terjadi pada jutaan jiwa, terhadap kebenaran, terhadap Ira”. (Marching, 2020:501).	Kutipan ini menggambarkan kesadaran Katon bahwa “kedamaian” yang ia pilih selama ini sebenarnya dibangun di atas ketidakpedulian terhadap sejarah dan penderitaan keluarganya.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, bagian ini mengungkap homologi antara pengalaman tokoh dan realitas masyarakat yang didorong untuk menerima kedamaian semu dengan menyingkirkan ingatan penyintas..
5.	“Sejarah akan berulang dan berputar-putar, karena kepengecutan manusia seperti dirinya. Masa lalu Katon memang penuh kepedihan, namun sebenarnya sangat penuh arti. Betapa ia sekarang menyadari bahwa saat ia mengunjungi Mama di penjara, saat ia harus menyaksikan Papanya berbincang dengan manusia-manusia berseragam agar mereka diizinkan menemui Mama, saat Papa membawanya naik bus berjam-jam lamanya menuju jalan	Kutipan ini menggambarkan penyesalan Katon yang menyadari bahwa masa lalu yang dulu ingin ia lupakan justru merupakan bagian penting dari sejarah keluarganya.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, bagian ini menunjukkan bahwa menghapus ingatan melemahkan hubungan individu dengan memori kolektif kelompoknya.

bergeronjalan untuk menengok Mama, saat ia berdiri berdesakan dengan anggota keluarga lain untuk menyaksikan Mama menjerit-jerit bersama tahanan lain di balik pagar tinggi di Ambarawa, saat Mama kembali ke rumah dengan tubuh yang demikian kurusnya—Katon sedang menjadi saksi dari sejarah yang luar biasa. Masa lalu yang ingin dikuburnya itu sebenarnya jauh lebih penuh makna dibandingkan hidupnya kini, dengan kedamaian dan kebahagiaan yang hampa. Mungkin inilah yang membuatnya menjadi berkeping-keping sekarang: betapa tak berguna dirinya? Betapa ia telah menghancurkan segala hal yang telah dirintis Mama”. (Marching, 2020:505).		
--	--	--

Sebagaimana ditegaskan Goldmann (1964), karya sastra adalah ekspresi dari kesadaran kolektif suatu kelas atau kelompok sosial dalam kondisi historis tertentu. Dalam konteks ini, struktur teks novel mencerminkan struktur kesadaran kolektif para korban tragedi 1965, terutama mereka yang mengalami diskriminasi, penghilangan hak, dan stigmatisasi sistemik.

Di buku ini, narasi personal menjelma menjadi kesadaran kolektif. Menguasai ingatan adalah bentuk paling halus dari dominasi politik (Paul Ricoeur, 2004). Ingatan menjadi medan kuasa—siapa yang diizinkan mengingat, dan siapa yang dipaksa melupakan. Ingatan bukan sekadar rekaman masa lalu, melainkan medan perjuangan moral dan eksistensial. Keinginan untuk mengingat adalah bentuk penolakan terhadap ideologi negara yang menuntut pelupaan, sekaligus upaya merebut kembali identitas dan martabat sebagai manusia.

Negara berhasil membentuk opini publik melalui kontrol ketat atas wacana sejarah, media, dan pendidikan. Krisis yang dialami Katon dapat dibaca sebagai representasi kesadaran tragis dalam konsep Goldmann, yaitu ketika subjek menyadari ketegangan antara struktur dunia ideal yang diyakininya dengan realitas sosial yang menindas.

Dengan demikian, struktur novel ini memiliki homologi dengan struktur sosial pasca-1965: adanya tekanan terhadap ingatan kolektif, dominasi wacana negara atas narasi sejarah, serta ketimpangan antara korban dan sistem yang menindas. Melalui teknik naratif yang reflektif dan personal, novel ini tidak sekadar menghadirkan kisah individual, tetapi menjadi pantulan kesadaran kolektif yang terpinggirkan.

2. Homologi dengan Struktur Sosial

Struktur teks novel homolog dengan realitas sosial pasca-1965. Rezim Orde Baru menempatkan penyintas dalam posisi “warga negara cacat.” Pendidikan, pekerjaan, hingga hak sipil mereka terhambat oleh label politik masa lalu.

Tabel. 2 Homologi dengan Struktur Sosial

No.	Kutipan Dalam Novel Dari Dalam Kubur	Komentar	Refleksi Teoritis
1.	“Dengan memberiku nama yang tak terdengar Cina dari lahir ternyata juga menjadi penghematan. Karena untuk menyulap Dong menjadi Karton perlu uang yang banyak, apalagi Mama memutuskan agar Karton bersekolah di SD swasta yang biayanya juga tidak murah. Mama tidak mau memasukkan anak-anaknya ke SD Negeri, karena “Tenglang kayak kamu cuma dimakimaki di sana”. Tenglang. Cina. Papa dan Mama meminta kami untuk memakai kata Tenglang atau Tionghoa, karena “Cina adalah hinaan untuk kita””. (Marching, 2020:32).	Kutipan ini memperlihatkan bahwa strategi bertahan hidup sering memaksa keluarga untuk menghapus atau menyamarkan jejak etnis mereka.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, bagian ini menunjukkan bahwa pengalaman tokoh mencerminkan kondisi sosial kelompok minoritas yang identitasnya dibentuk dan dibatasi oleh kekuasaan.
2.	“Terkadang, Karton masih mempertanyakan apa dirinya benar-benar “Cina”. Namun, semakin banyak orang memanggilnya “Cina”, semakin ia percaya pada apa yang dikatakan Papa dan Mama. Semakin ia dewasa dan menghadapi berbagai kesulitan saat mengurus KTP dan Surat Keterangan Kelakuan Baik, semakin ia tahu dan yakin, bahwa memang dirinya adalah orang Cina. Bukan orang Indonesia, orang Jawa, apalagi orang Singapura atau Australia”. (Marching, 2020:35).	Kutipan ini menunjukkan bagaimana identitas etnis Katon dibentuk bukan oleh pemahaman diri, tetapi oleh label dan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sosial maupun institusi negara.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, bagian ini menunjukkan bahwa teks merepresentasikan pandangan dunia kelompok tertindas yang identitasnya dibangun oleh tekanan eksternal, bukan oleh dirinya sendiri.
3.	“Seperti biasa, aku naik bemo pulang, dan dari kendaraan aku melihat tiga remaja lelaki berkeliaran di jalan sambil berteriak “Cino... Singkek...” Seorang perempuan langsung berkomentar: “Yo iku Cino-Cino ben kapok... ben gak sombong terus...” Biar Cina-cina itu kapok, biar tidak sombong terus. Lalu diikuti makian senada dari penumpang lainnya”. (Marching, 2020:140).	Kutipan ini menggambarkan bentuk diskriminasi sehari-hari yang dialami etnis Tionghoa, yang muncul dalam makian, stereotip, dan kekerasan verbal di ruang publik. Bagian ini menegaskan bahwa diskriminasi tidak hanya datang dari aparat negara, tetapi juga tertanam kuat dalam interaksi sosial masyarakat.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, bagian ini menunjukkan bagaimana pengalaman tokoh mencerminkan cara pandang kelompok yang tertindas.

Novel Dari Dalam Kubur dengan kuat memperlihatkan adanya homologi antara struktur

narasi dan realitas sosial pasca-1965, khususnya dalam konteks diskriminasi sistemik yang dialami oleh warga keturunan Tionghoa. Narasi ini menggambarkan bagaimana rezim Orde Baru membatasi hak-hak sipil dan sosial warga yang dianggap “bermasalah” secara politik dan etnis, menempatkan mereka pada posisi marginal sebagai “warga negara cacat”.

Melalui pengalaman tokoh di atas, pembaca dapat melihat bagaimana identitas etnis yang seharusnya personal justru dibentuk dan dibatasi oleh tekanan politik dan sosial, memaksa individu untuk menginternalisasi stigma negatif. Hal ini mencerminkan pandangan Goldmann bahwa karya sastra tidak hanya cerminan dunia nyata, tapi juga manifestasi dari kesadaran kolektif kelompok sosial dalam konteks sejarah tertentu. Dengan kata lain, teks novel ini merupakan perwujudan dari konflik identitas dan ketidakadilan struktural yang dialami kelompok tertentu dalam masyarakat Indonesia.

Fenomena diskriminasi yang digambarkan tidak hanya berupa pengucilan sosial, tetapi juga berupa kekerasan simbolik yang mewarnai interaksi sehari-hari, seperti pengucilan lewat bahasa dan perlakuan stereotip.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya merekam realitas sosial diskriminasi, tetapi juga mengkritik bagaimana ideologi dan kebijakan negara berhasil membentuk struktur mental kolektif yang mengukuhkan marginalisasi. Struktur teks yang demikian menjadi representasi homologi yang kuat antara pengalaman individual tokoh dan struktur sosial historis yang lebih luas.

3. Subjek Kolektif

Novel ini tidak berbicara dari ruang individu, melainkan dari kesadaran kolektif ganda: penyintas tragedi 1965 dan komunitas Tionghoa-Indonesia. Tokoh-tokoh dalam cerita adalah representasi suara kolektif yang lama dibungkam.

Tabel. 3 Subjek Kolektif

No.	Kutipan Dalam Novel Dari Dalam Kubur	Komentar	Refleksi Teoritis
1.	“Coba kalau mereka melawan orang-orang kaya dan berkuasa, apalagi yang berpangkat tinggi juga. Tak hanya jeritan atau gigi mirip duri saja yang didapat, tetapi dengan mudah, keluarga mereka akan celaka dan kampung ini akan diobrak-abrik. Dan itulah yang dinamakan inti dari kedamaian: tahu diri siapa yang harus di-bully dan dilawan. Betapa mudah kebiadaban dilakukan. Betapa sukar mencari keadilan. Lihatlah, kemiskinan dan kelaparan yang tanpa alasan sama sekali. Perempuan-perempuan tua yang bekerja begitu keras, begitu jujur—tetapi tetap saja tak mendapat hidup yang layak hingga mereka mengembuskan napas terakhir. Kalau ini bukan neraka, lalu apa?”.	Bagian ini memperlihatkan bahwa penderitaan dan ketidakadilan tidak dialami individu semata, tetapi merupakan pengalaman kolektif masyarakat yang tertindas.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, pengalaman bersama ini membentuk kesadaran kolektif tentang posisi mereka dalam struktur sosial. Cara mereka memahami “kedamaian” sebagai kemampuan untuk tidak melawan kekuasaan menunjukkan bagaimana struktur sosial menekan dan membatasi tindakan kelompok tertindas.

	(Marching, 2020:102).		
2.	“Yang mahir menghambat cinta sejoli itu ternyata bukan hanya Mama, tapi juga Gereja, KUA, dan kantor catatan sipil. Mereka tak bersedia memberi kami surat nikah. Di sini nge seks harus banyak aturan, tapi yang mau ikut aturan juga masih dibuat susah, hanya karena beda agama. Kalau esensi agama, walaupun banyak ragamnya, katanya mendamaikan, kok sekarang malah jadi pemecah-belah? Lalu kami harus bagaimana? Berhubungan di luar nikah dilarang, tetapi nikah pun tidak diperbolehkan. Beginilah neraka. Penuh dengan setan yang sirik akan cinta dua sejoli”. (Marching, 2020:127).	Kutipan ini menyoroti bagaimana batasan agama dan birokrasi tidak hanya memengaruhi individu, tetapi menjadi masalah yang dialami banyak pasangan dalam situasi serupa.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, pengalaman bersama ini membentuk kesadaran kolektif tentang bagaimana lembaga sosial dan agama dapat berfungsi sebagai alat kontrol yang membatasi kehidupan pribadi.
3.	“Apa dosa mereka? Menjadi melarat! Sedangkan para pembunuh berdarah dingin bisa selamat dan leluasa melaksanakan kebrutalan mereka. Columbus dielukan sebagai pahlawan penemu benua Amerika. Diukir dalam buku-buku sejarah dengan lukisan megah. Keberaniannya diabadikan dalam berbagai film. Namanya dipakai oleh keluarga Kerajaan Inggris untuk salah satu bayi mereka yang lahir pada akhir abad ke 20: Columbus George Donald Taylor. Untuk apa? Apakah supaya bila besar nanti, ia bisa terkenal setelah menjarah, membunuh, dan memperkosa? Dan tidak tahu nama itu ditempelkan pada bayi siapa lagi. Beratus tahun setelah perampok, pemerkosa, dan pembunuh manusia-manusia Indian itu mampus, namanya masih dielu-elukan”. (Marching, 2020:144-145).	Kutipan memperlihatkan kemarahan kolektif terhadap ketidakadilan yang dilegitimasi oleh narasi sejarah dominan.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, pengalaman ini membentuk kesadaran kolektif yang kritis terhadap struktur sosial yang menghasilkan dan mempertahankan ketimpangan.
4.	“Beberapa bulan kemudian, ada lagi kabar memualkan: Ita Martadinata Haryono ditemukan tewas dengan kepala hampir putus dan beberapa tikaman di perut, dada, serta lengan, juga ada tanda-tanda bekas pemerkosaan brutal. Disusul dengan kabar bahwa ia	Bagian ini menegaskan bahwa ketakutan, kerentanan, dan hilangnya perlindungan hukum merupakan kondisi kolektif yang dihadapi perempuan Tionghoa pada	Dalam kerangka strukturalisme genetik, pengalaman ini membentuk kesadaran kolektif tentang ketidakadilan struktural, bahwa kekerasan yang

	dibunuh karena ingin membela korban tragedi Mei. Itulah ganjaran bagi siapa saja yang ingin mengamalkan keluhuran di neraka ini. Membaca kabar itu, Dirman hanya menggeleng: “Ita ini sudah nge-seks berkali-kali, only God knows dengan siapa saja, kok masih mau sok jadi pahlawan untuk perempuan. Well begitulah jadinya”. Sesudah Ita yang Martadinata, ternyata muncul Ita lainnya. Yang ini tidak bermata sipit, tapi kalau bicara sembrononya luar biasa. Ia menyatakan adanya pemerkosaan beratus perempuan Cina di Jakarta, tidak saja pada tanggal 13-15 Mei, tapi juga berlanjut beberapa hari kemudian. Katanya: “Tanggal 19 Mei, sebelum Soeharto turun, sebuah keluarga Tionghoa diserbu. Pertama, ibunya diperkosa kemudian meninggal. Kemudian anak kedua diperkosa juga dan ia meninggal juga. Anak ketiga diperkosa dengan alat, namanya Fransiska dan baru 11 tahun umurnya. Ia meninggal dalam pangkuan saya””. (Marching, 2020:148-149).	masa itu.	mereka alami tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari pola sosial yang lebih besar.
5.	“Berita tentang kemerdekaan Indonesia harus merayap dengan pelan dan hati-hati, karena tentara Jepang masih berkeliaran dan siap menghajar mereka yang niat menyiarkannya, jadi baru beberapa hari kemudian, koran-koran dan radio berhasil memberitakan. Kemerdekaan itu bukan perayaan, tapi proses yang penuh penderitaan. Lucu sekali kalau melihat film-film sekarang yang menunjukkan bermacam manusia yang menyambut pembacaan proklamasi Soekarno dengan paras orang yang menang lotere. Justru saat itu, banyak yang ndak ngerti: kemerdekaan itu apa artinya bagi mereka? Malah ada beberapa yang waswas: ganti pemerintahan berarti gontok-gontokan lagi. Papah bilang supaya saya ndak banyak bicara tentang kemerdekaan ini,	Kutipan ini menyoroti bahwa bagi masyarakat biasa, terutama kelompok rentan, kemerdekaan tidak langsung hadir sebagai euforia melainkan sebagai situasi penuh ketakutan dan ketidakpastian.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, bagian ini menunjukkan bagaimana pandangan dunia kelompok tertindas berbeda dari narasi resmi: mereka mengalami kemerdekaan bukan sebagai perayaan, tetapi sebagai momen rentan yang dapat memicu kekacauan baru.

	supaya jaga omongan, sebab banyak orang sedang ora waras”. (Marching, 2020:212).		
6.	“Seperti ambisi manusia menciptakan anjing ras dengan mengharuskan si anjing itu untuk kumpul hanya dengan anjing tertentu untuk menghasilkan bentuk-bentuk anjing yang diinginkan; begitulah peraturan tentang pas ini diadakan. Supaya terjelmalah anjing super pesek atau anjing super panjang, lalu mereka mengelompokkan lagi anjing-anjing sekapan itu dan mengawin-mawinkan para anjing yang punya ciri serupa selama berpuluh dan beratus tahun lamanya. Dengan gitu, mereka punya ras tertentu, lalu isa menamai ras-ras anjing itu dengan Bulldog, Herder, Chow-chow dan sebagainya. Tapi ambisi manusia ora puas hanya dengan ras anjing. Sekarang mereka pengin melanjutkan dengan manusia lainnya juga. Karena itulah, manusia yang sudah diberi ras "Cina" ini ditanam oleh penguasa di suatu wilayah: mereka dikasih akar supaya gampang dipetik seperti sayuran. Dikumpulkanlah manusia ini di daerah tertentu dengan yang dianggap sejenis, supaya mereka kawin-mawin dengan yang serupa, mirip dengan peternakan anjing. Sehingga dengan gampang, mereka bisa dibedakan dan dipisahkan dari ras anjing yang lain”. (Marching, 2020:234).	Kutipan ini menggambarkan bagaimana negara memperlakukan etnis Tionghoa seperti objek yang dapat dikendalikan dan diatur layaknya ternak. Melalui metafora “ras anjing,” teks menyoroti kebijakan pemukiman, pengelompokan, dan pelabelan etnis yang dilakukan secara sistematis.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, pengalaman kolektif ini membentuk pandangan dunia yang menyadari bahwa identitas mereka dibentuk oleh kekuasaan, bukan oleh pilihan individu.
7.	“Kami yang dianggap Tionghoa sering kali kebingungan di tengah-tengah ini semua: kejepit diantara berbagai pihak yang dipuja dan yang dianiaya. Banyak orang Tionghoa dipakai sebagai makelar oleh pemerintah Belanda. Kalau orang-orang bumiputra harus mengurus surat izin, kalau orang-orang bumiputra ingin menjual hasil bumi, kalau orang-orang bumiputra mau mengurus sertifikat, maka batang hidung Tionghoa yang dimunculkan. Kalau orang bumiputra	Kutipan ini menggambarkan posisi terjepit etnis Tionghoa yang sejak masa kolonial ditempatkan sebagai perantara administratif, sehingga mereka menjadi sasaran kemarahan ketika terjadi ketidakpuasan politik atau ekonomi.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, pengalaman bersama ini menghasilkan kesadaran kolektif tentang posisi mereka dalam struktur sosial yang selalu rawan dijadikan target.

	marah dan kalap, maka hidung Tionghoa juga yang dipampang. Sesudah Belanda hengkang, hidung orang Tionghoalah yang beresiko benjut”. (Marching, 2020:237).		
--	--	--	--

Dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, novel *Dari Dalam Kubur* adalah ekspresi dari kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu yang terpinggirkan. Goldmann meyakini bahwa karya sastra besar selalu lahir dari struktur mental kolektif sebuah kelas sosial yang mengalami kontradiksi historis dan sosial. Novel ini merepresentasikan suara bersama dari dua kelompok yang dibungkam dalam sejarah Indonesia, yaitu penyintas tragedi 1965 dan komunitas Tionghoa-Indonesia.

Tokoh-tokoh dalam novel tidak berbicara sebagai individu terpisah, tetapi sebagai bagian dari kelompok yang mengalami trauma, kekerasan, dan diskriminasi sistemik. Mereka membawa pengalaman kolektif yang menentang wacana dominan negara—khususnya narasi Orde Baru yang menyudutkan mereka sebagai “musuh negara” atau “warga kelas dua”. Suara mereka hadir sebagai bentuk resistensi terhadap penghapusan sejarah dan pelarangan memori.

Dengan demikian, subjek dalam novel *Dari Dalam Kubur* bukan individu yang berdiri sendiri, tetapi mewakili pengalaman historis komunitas luas yang selama ini tidak memiliki ruang dalam sejarah resmi. Novel ini menjadi medium kultural untuk membangun ulang kesadaran sejarah, serta memperjuangkan bentuk solidaritas dan keadilan simbolik bagi mereka yang pernah dihapus dari wacana negara.

Sebagaimana dikatakan Wattimena (2009), ingatan kolektif membentuk identitas sosial melalui pengalaman bersama. Novel *Dari Dalam Kubur* menjadi wadah artikulasi identitas ganda tersebut. Ia adalah megafon bagi yang dibungkam: penyintas politik dan etnis Tionghoa.

4. Pandangan Dunia (*World-view*)

Pandangan dunia novel ini jelas: ingatan adalah perlawanan, identitas adalah martabat. Ingatan menolak manipulasi sejarah, sementara identitas menolak rasialisasi.

Tabel. 4 Pandangan Dunia (*world-view*)

No.	Kutipan Dalam Novel Dari Dalam Kubur	Komentar	Refleksi Teoritis
1.	“Saya ora sudi nyerah pada hidup yang sering kali berpihak pada penindasan, kecurangan, dan kebiadaban. Sebab kebenaran harus selalu diperjuangkan, dan kalau kita menyerah begitu saja, hidup bakal semringah dan tertawa ngakak. Inilah yang mbikin saya ndak takluk dengan semua dera yang saya terima. Inilah yang mbikin saya nekat untuk bertahan, meski saya sudah bakal mati berkali-kali. Meski hidup sudah merendahkan bahkan menyingkirkan saya berkali-kali. Saya sudah bakal mati,	Kutipan ini menampilkan keteguhan tokoh untuk tidak menyerah pada penindasan yang ia alami.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, cara tokoh memaknai penderitaan sebagai sesuatu yang bernilai mencerminkan struktur kesadaran kolektif penyintas yang tidak pasrah pada penindasan.

	waktu mereka menelanjangi saya, nggerayangi berbagai bagian tubuh saya sambil mengekek girang: “Pelacur mulus... lonte Cina...”. Mereka mencari cap. Katanya perempuan seperti saya ini ada capnya—cap PKI, cap Gerwani. Di bagian tubuh yang tersembunyi. Baru kemudian saya ngerti: ini cuma dijadikan alasan mereka untuk nelanjangi dan nggerayangi perempuan semau mereka. Tapi saya yakin, siksaan itu cuma awal untuk sesuatu yang lebih indah. Pada akhirnya nanti, saya bakal jadi seseorang yang dibanggakan Mamah. Mahatma Gandhi, Harriet Tubman, Yesus—mereka jadi kuat dan diangungkan sesudah mengalami penderitaan. “Para tokoh ini meninggalkan dunia, tapi tidak pernah mati. Mereka bakal reinkarnasi berkali-kali,” kata Mamah. Hanya dengan mendengar suara Mamah, saya bisa nahan nyeri, karena monster berseragam ini ndak bakal ngasih panadol, aspirin, atau obat sejenis”. (Marching, 2020: 197).		
2.	“Kepedihan dan sejarah gelap itu, telah mampu membuat Katon merasa dekat dengan beberapa manusia yang tak pernah ia jumpai sebelumnya. Berbagai Martin Aleida, Putu Oka Sukanta, Oei Hiem Hwie, Kingkin Rahayu, Shinta Miranda, dan Nyai Ontosoroh di mana pun mereka berada. Ia adalah bagian dari sebuah sejarah yang sudah melukai beratus juta manusia dan menceraiberaikan berjuta keluarga. Kini, mereka yang bahkan belum pernah bertemu, justru disatukan oleh sejarah kelim itu, sebagai keluarga besar. Paling tidak, inilah awal dari perlawanan mereka: mengubah apa yang dulunya telah memecah-belah menjadi yang mempertemukan”. (Marching, 2020:497).	Kutipan ini menunjukkan bagaimana Katon mulai memahami dirinya sebagai bagian dari sejarah kolektif yang penuh luka.	Dalam kerangka strukturalisme genetik, kesadaran bahwa luka bersama dapat menyatukan orang-orang menjadi satu “keluarga besar” mencerminkan struktur kesadaran kolektif yang muncul dari kondisi sosial yang sama. Pandangan dunia ini menekankan bahwa ingatan dan keterhubungan antarpemnyintas adalah bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang pernah memecah-belah mereka.
3.	“Dari diari ini, Ira makin tahu tentang	Kutipan ini menunjukkan	Dalam kerangka

mereka-mereka yang dipenjara dan didera, dan tak akan mendapat keadilan apa pun. Djing Fei sempat berkata berkali-kali bahwa kemanusiaan tidak akan datang sendiri, tetapi harus diperjuangkan dengan darah. Bumi menyediakan lahan yang amat subur bagi ketidakadilan. Setidaknya, Djing Fei telah berusaha keras untuk melawan”. (Marching, 2020:505).	bagaimana Ira, melalui diari Djing Fei, memahami bahwa para tahanan mengalami penderitaan berkepanjangan tanpa peluang memperoleh keadilan. Pernyataan Djing Fei bahwa “kemanusiaan tidak akan datang sendiri” menegaskan bahwa nilai kemanusiaan harus diperjuangkan secara aktif, bahkan dengan risiko besar.	strukturalisme genetik, pandangan ini merupakan ekspresi kesadaran kolektif kelompok tertindas yang meyakini bahwa kemanusiaan hanya dapat dipertahankan melalui tindakan aktif melawan penindasan.
--	---	---

Dalam teori strukturalisme genetik, pandangan dunia (*world-view*) adalah struktur pemikiran kolektif yang secara konsisten terwujud dalam karya sastra dan merepresentasikan visi kelompok sosial tertentu terhadap realitas. Menurut Goldmann, setiap karya sastra besar adalah ekspresi dari upaya kelompok sosial dalam memahami dan mengubah dunia—dan hal itu tercermin melalui nilai, konflik, dan aspirasi tokoh-tokohnya. Dalam novel *Dari Dalam Kubur*, pandangan dunia yang dibangun adalah bahwa ingatan merupakan bentuk perlawanan, dan identitas merupakan bentuk martabat yang tidak bisa dikompromikan meski di bawah tekanan.

Pandangan ini sangat jelas dalam cara tokoh-tokoh memperjuangkan kebenaran, menolak lupa, dan mempertahankan identitas etnis maupun politik mereka meski mendapat stigmatisasi sistemik. Karakter perempuan penyintas, misalnya, menunjukkan bagaimana tubuh yang direndahkan secara politik dan seksual tetap mampu menjadi simbol perlawanan moral. Ia menolak tunduk pada sistem yang memaksanya menjadi “pelacur Cina” atau “Gerwani”, dan justru menjadikan ingatan akan penderitaan sebagai alat untuk merebut kembali harga diri.

Sejalan dengan Goldmann, karya ini memuat apa yang disebut sebagai kesadaran tragis: ketika individu menyadari ketimpangan sosial yang sangat besar, tetapi tetap berjuang dalam kerangka nilai-nilai etis yang diyakininya.

Pandangan dunia dalam novel ini juga memperlihatkan harapan kolektif—bahwa solidaritas, ingatan, dan perjuangan lintas generasi dapat menyatukan mereka yang selama ini dipisahkan oleh kekuasaan dan kekerasan sejarah. Tokoh Katon, misalnya, menemukan identitasnya kembali tidak dari kenyamanan kelas menengah, tetapi dari kesadaran akan sejarah dan penderitaan kolektif yang diwariskan ibunya. Ia menyadari bahwa yang dulu dianggap aib dan harus dikubur, justru adalah asal usul keberanian, kebenaran, dan warisan perjuangan.

Dengan demikian, novel *Dari Dalam Kubur* membentuk sebuah pandangan dunia alternatif yang menantang narasi dominan negara. Ia menegaskan bahwa sejarah yang benar bukanlah yang ditulis oleh penguasa, tetapi yang diperjuangkan oleh para korban melalui ingatan, tulisan, dan kesaksian. Dalam kerangka Goldmann, inilah bukti bahwa karya ini tidak sekadar narasi personal, tetapi bagian dari struktur kesadaran kolektif yang menolak penghapusan sejarah dan identitas.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching dapat dibaca sebagai ekspresi kesadaran kolektif dari kelompok yang terpinggirkan dalam sejarah Indonesia, khususnya penyintas tragedi 1965 dan komunitas Tionghoa-Indonesia. Struktur teks novel ini tidak berdiri sebagai kisah individual semata, melainkan mengandung visi dunia (*world-view*) yang lahir dari kontradiksi historis dan sosial yang dialami kelompok korban kekerasan negara.

Secara struktural, teks menghadirkan tokoh-tokoh yang hidup dalam dilema eksistensial: antara mengingat dan melupakan, antara bertahan dan menyerah. Dilema ini mencerminkan ketegangan dalam masyarakat Indonesia pasca-1965, di mana rekonsiliasi dipaksakan melalui penghapusan ingatan dan represi terhadap narasi alternatif. Dengan demikian, teks memiliki homologi yang kuat terhadap struktur sosial masyarakat Indonesia pasca-tragedi 1965.

Selain itu, tokoh-tokoh dalam novel merupakan representasi dari subjek kolektif—bukan sebagai individu otonom, tetapi sebagai bagian dari kesadaran bersama yang memikul beban sejarah. Melalui mereka, suara-suara yang selama ini dibungkam memperoleh ruang artikulasi baru. Pandangan dunia yang dibangun dalam novel ini juga bersifat transformatif: menolak pasrah terhadap struktur dominan dan menegaskan bahwa ingatan adalah perlawanan, dan identitas adalah martabat yang layak diperjuangkan.

Sejalan dengan teori Goldmann, karya ini menunjukkan bahwa sastra bukan hanya produk imajinasi individual, melainkan manifestasi dari struktur kesadaran kelompok sosial yang berupaya memahami, mempertanyakan, dan—secara simbolik—mengubah realitas sosialnya. Novel *Dari Dalam Kubur* tidak hanya menjadi narasi tentang masa lalu, tetapi juga bentuk perlawanan simbolik terhadap kuasa yang terus mencoba membungkam sejarah dan menyingkirkan kemanusiaan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pendekatan strukturalisme genetik dapat dipadukan dengan kajian interdisipliner, seperti kajian gender, postkolonial, atau psikologi sosial, untuk memperkaya analisis tentang bagaimana sastra merefleksikan dan memengaruhi kesadaran kolektif korban sejarah. Selain itu, studi komparatif terhadap karya-karya sastra lain yang membahas tragedi 1965 atau diskriminasi etnis dapat memperluas pemahaman tentang mekanisme perlawanan simbolik dan pembentukan identitas kolektif dalam konteks sosial-politik Indonesia. Peneliti juga dianjurkan untuk melibatkan wawancara atau studi lapangan untuk mendapatkan perspektif langsung dari komunitas yang menjadi subjek dalam karya sastra tersebut, sehingga kajian dapat lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Adiliya, D. (2022). PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL DARI DALAM KUBUR KARYA SOE TJEN MARCHING . *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 1-15.
- Bevins, V. (2025). *Metode Jakarta Amerika Serikat, Pembantaian 1965, dan Dunia Global Kita Sekarang*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Chudori, L. S. (2021). *Laut Bercerita*. Jakarta: Gramedia.
- Chudori, L. S. (2021). *Pulang*. Jakarta: Gramedia.
- Chudori, L. S. (2023). *Namaku Alam*. Jakarta: Gramedia.
- Goldmann, L. (1964). *Towards A Sociology of The Novel*. Retrieved from Internet Archive: <https://archive.org/details/towards sociology0000gold/mode/1up>
- Hanifah, A. (2022). KEKERASAN BUDAYA PASCA 1965 DALAM NOVEL PULANG DAN

-
- DARI DALAM KUBUR . *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 1-19.
- Herlambang, W. (2025). *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Ikhwan, H. (2019). The Contestation of Social Memory in the New Media: A Case Study of the 1965 Killings in Indonesia. *Aktuelle Südostasienforschung Current Research on Southeast Asia*, 1-14.
- Ismawati. (2023). PENINDASAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL DARI DALAM KUBUR KARYA SOE TJEN MARCHING . *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics* , 1-16.
- Marching, S. T. (2024). *Dari Dalam Kubur*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Marching, S. T. (2024). *Yang Tak Kunjung Padam Narasi Eksil Politik Indonesia di Jerman*. Yogyakarta: EABooks.
- Ricoeur, P. (2004). *Memory, History, Forgetting*. Chichago: The University of Chichago Press.
- Rossa, J. (2017). *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September & Kudeta Suharto*. Temanggung: Kendi.
- Rossa, J. (2025). *Riwayat Terkubur Kekerasan Antikomunis 1965-1966 di Indonesia*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Setiawati, V. S. (2022). Kekerasan dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung . *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-15.
- Suryadinata, L. (1999). Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia . *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* , 1-26.
- Wattimena, R. A. (2009). *INDONESIA, NASIONALISME, DAN INGATAN KOLEKTIF MENGEMBANGKAN NASIONALISME INDONESIA MELALUI PENEGASAN INGATAN KOLEKTIF*. Surabaya: Melintas.